

Akademi dan Galeri



otografi Di

Yogyakarta

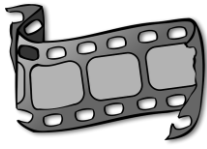
## **BAB VI**

# **KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN AKADEMI DAN GALERI FOTOGRAFI**

### **VI.1. Konsep Dasar**

Permasalahan dalam perencanaan dan perancangan Akademi dan Galeri Fotografi adalah bagaimana wujud rancangan bangunan yang dapat digunakan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat sekitar ataupun luar daerah dalam bidang fotografi, penyaluran hoby, pendidikan, dan rekreasi edukatif. Dengan perwujudan bangunan tersebut yang mengaplikasikan sifat-sifat dasar fotografi ke dalam bentuk dan tampilan bangunan serta tata masa guna mewujudkan bangunan yang sesuai dengan rencana perancangan Akademi dan Galeri Fotografi berkonsep Arsitektur Metafora.

Wujud Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta yang dapat membantu para mahasiswa untuk memperoleh pendidikan tinggi fotografi secara terpadu sebagai tujuan untuk membawa bidang fotografi ke dunia kerja secara profesional. Dengan menerapkan konsep Arsitektur Metafora melalui kualitas hubungan tata ruang dan sirkulasi di dalam tapak, vegetasi, pemakaian warna dan tekstur. Pencapaian karakter ini kemudian diperkuat dengan penerapan konsep tersebut pada wujud bangunan Akademi dan Galeri Fotografi tersebut guna mewujudkan bangunan yang menggambarkan jiwa seni fotografi.



## **VI.2. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan**

Untuk memasukkan prinsip-prinsip atau sifat-sifat fotografi pada bangunan Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta, maka penzoningan kawasan bangunan ini secara konseptual mengacu pada penzoningan berdasarkan sifat-sifat dasar sebuah kamera.

### **VI.2.1. Konsep Lansekap**

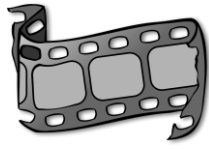
Lansekap Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta merupakan gabungan dari beberapa tata massa pada sebuah tapak. Diterapkan dengan meminjam karakter-karakter dari sebuah kamera DSLR.

### **IV.2.2. Konsep Sirkulasi**

Konsep sirkulasi berkaitan dengan permasalahan dengan sirkulasi kendaraan yang masuk ke area site. Konsep sirkulasi pada Akademi dan Galeri Fotografi dibagi tiga, yaitu untuk jalur pedestrian, kendaraan bermotor dan jalur service.

### **IV.2.3. Konsep Tekstur dan Material**

Tekstur sangat mempengaruhi kesan terhadap suatu benda, begitu juga suatu ruang. Tekstur yang kasar relatif memberikan kesan aktif, maskulin, berani, tegas dan bergejolak. Sedangkan tekstur halus mampu memberi kesan feminim, kelembutan, tenang, ceria, dan pasif.



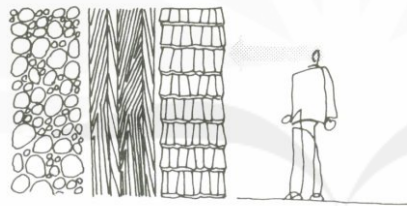
Akademi dan Galeri

F

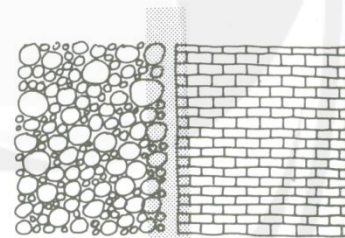
otografi Di

Yogyakarta

Adapun material yang diterapkan pada Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta ini penerapannya berdasarkan dari gaya perancangan. Dimana gaya perancangan yang diambil yaitu Arsitektur Metafora. Material yang biasanya diterapkan pada sebuah rancangan dengan konsep ini menggunakan material- material dengan unsur- unsur yang mencerminkan karakter dari kamera DSLR. Seperti penggunaan kaca pada bangunan. Sedangkan material-material seperti *stainless*, *vynil*, *parquet* dan lain-lain untuk menciptakan kesan modern didalamnya



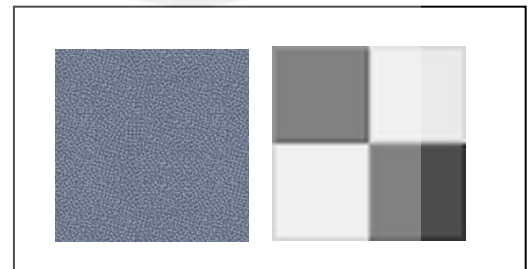
Gambar 6.1 Kesan Terhadap Bahan  
Sumber : White, 1985



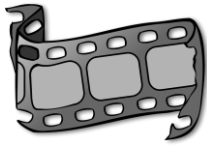
Gambar 6.2 Bahan Organik Teratur & Tak Teratur  
Sumber : White, 1985



Gambar 6.3 Karakter Tekstur Kasar  
Sumber : data primer



Gambar 6.4 Karakter Tekstur Lembut  
Sumber : data primer



#### VI.2.4. Konsep Perencanaan Struktur

Konsep dasar penggunaan struktur pada obyek rancangan lebih cenderung pada pemilihan konsep sistem rangka kaku (beton bertulang).

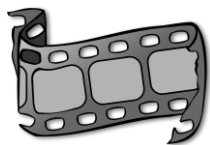
Ketinggian perlantai sekitar 4 meter guna mencapai aliran udara yang lancar, segar, penempatan *fire detector* dan instalasi utilitas lainnya.

#### VI.2.5. Konsep Utilitas dan Mekanikal Elektrikal

##### VI.2.5.1. Konsep Sistem Plumbing

Konsep sistem plumbing adalah suatu sistem penyediaan atau pengeluaran air (baik air bersih maupun air kotor) yang dikehendaki tanpa ada gangguan atau pencemaran terhadap daerah-daerah yang dilaluinya. Jenis peralatan plumbing pada Akademi dan Galeri Fotografi ini meliputi peralatan untuk penyediaan air bersih dan pembuangan air kotor.

Kebutuhan air bersih pada bangunan ini meliputi kebutuhan dapur pada café, dan keperluan MCK pada lavatori. Sistem distribusi air bersih bangunan ini menggunakan kedua sistem yang ada yaitu *Down Feed System*, yang di anggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan *up feed* karena sistem *down feed* ini air ditampung terlebih dahulu di bak penampung yang berfungsi sebagai air cadangan.

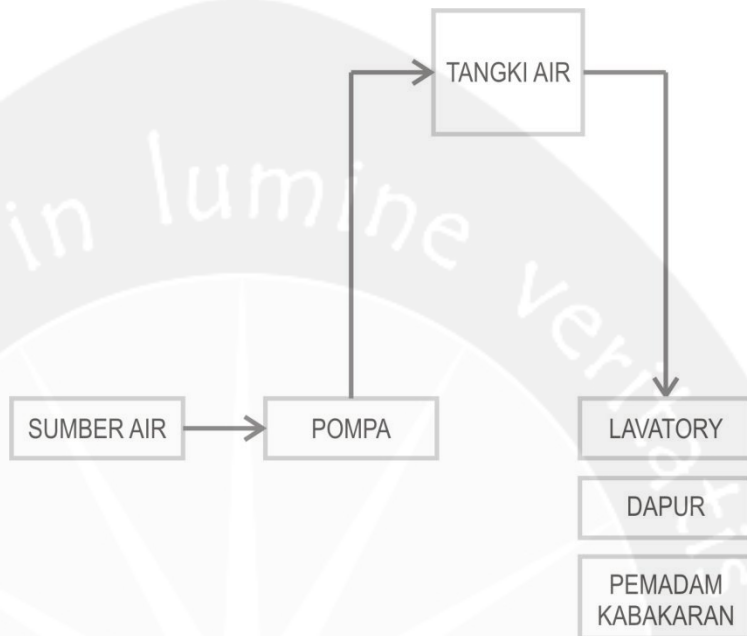


Akademi dan Galeri

F

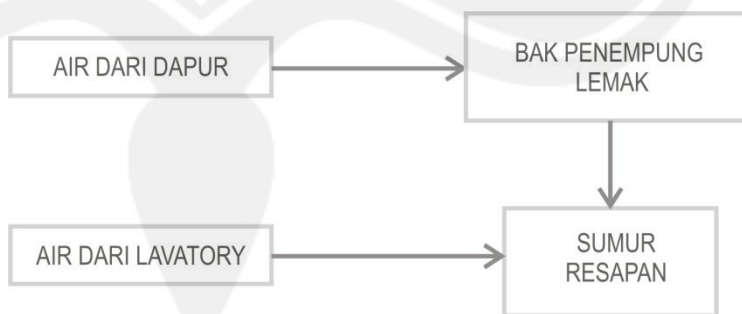
otografi Di

Yogyakarta

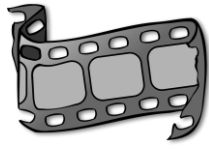


Bagan 6.1 Skematik Distribusi Air Bersih

Air Kotor pada Akademi dan Galeri Fotografi ini terdiri dari buangan dari area café, lavatory, dan pantry.

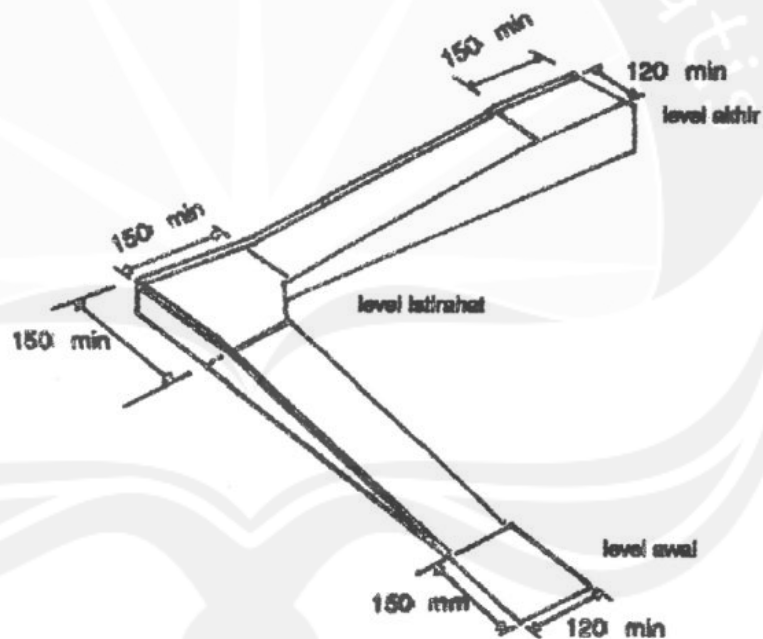


Bagan 6.2 Skematik Distribusi Sanitasi



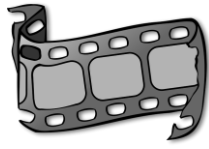
#### VI.2.5.2. Konsep Sistem Transportasi Vertikal

Konsep sistem transportasi vertikal yang di gunakan adalah tangga dan ramp. Tangga dibagi dalam dua tipe, yaitu tangga umum dan tangga darurat yang digunakan untuk jalur evakuasi pada keadaan darurat. Ramp digunakan untuk memfasilitasi para penyandang cacat.



Gambar 6.5. Ramp

(Sumber: Keputusan Mentri PU, 1998)



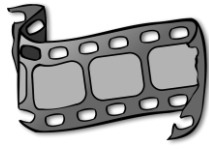
### VI.2.5.3. Konsep Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menghindari terjadinya kebakaran pada suatu bangunan, diperlukan suatu cara/sistem pencegahan kebakaran karena kebakaran dapat menimbulkan kerugian berupa korban manusia, harta benda, dan kerugian-kerugian lainnya. Sistem pemadam kebakaran pada bangunan ini yang memungkinkan untuk diterapkan kedalamnya adalah gas halon dan exhaust fan. Gas halon berfungsi memadamkan api dan exhaust berfungsi untuk menyedot asap keluar bangunan.



Gambar 6.6. Gas Halon dan *Exhaust Fan*

(Sumber: Dwi Tanggoro, *Utilitas Bangunan*, 2004: hal 39 dan 42)



Akademi dan Galeri



otografi Di

Yogyakarta

#### VI.2.5.4. Konsep Penghawaan

Bangunan utama Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta meliputi ruang-ruang kelas dan studio, serta ruang-ruang pameran pada galeri yang melayani kegiatan mahasiswa, dosen, dan pengunjung galeri. Fasilitas yang disediakan akan berbeda-beda sesuai dengan kategori kegiatannya.

Konsep umum dari Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta adalah Arsitektur Metafora yang edukatif, apresiatif, dan representatif. Karakter-karakter ini diaplikasikan ke dalam tata ruang dalam. Konsep perancangan ruang dimaksimalkan penggunaan energi alam untuk menjadikan bangunan menjadi bangunan modern yang hemat energi.

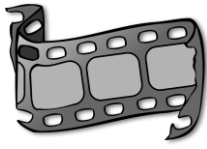
Untuk menunjang peralatan-peralatan fotografi agar tidak lembab dan berjamur, penghawaan dalam bangunan terutama ruang studio, ruang gelap, ruang kelas, dan *main hall* galeri diupayakan tetap dingin dan menghindari kelembaban. Penghawaan dalam interior untuk memberi kesejukan menggunakan penghawaan alami dan buatan.

Konsep sistem penghawaan tersebut adalah:

##### 1. Penghawaan alami

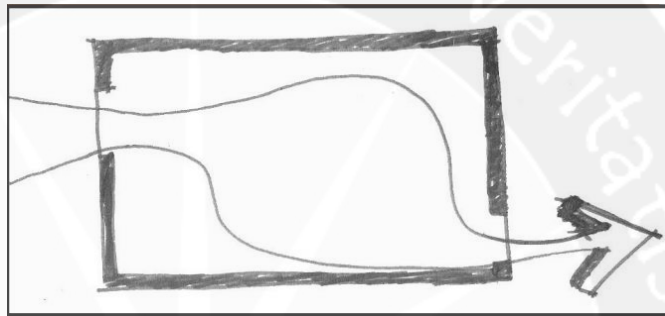
- a. Membuat lubang pada bagian atap untuk memaksimalkan udara yang masuk ke dalam ruangan.





Yogyakarta

- b. Menempatkan perabot yang tidak menutupi elemen buatan
- c. Menggunakan sistem penghawaan silang.



Gambar 6.7. Konsep Penghawaan Silang

(Sumber: hasil analisa 2011)

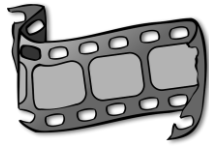
## 2. Penghawaan Buatan

Sistem ini digunakan dengan tujuan membantu mengkondisikan suhu udara di dalam ruangan yang tidak bisa dijangkau oleh penghawaan alami.

Konsep penghawaan buatan pada obyek rancangan menggunakan dua sistem yaitu:

- a. Sistem pengatur suhu udara ruangan
- b. Sistem pengatur suhu udara terpusat

Hal ini dimaksudkan agar apabila sistem pengatur suhu udara terpusat tidak mampu/tidak cukup memenuhi kebutuhan maka dibutuhkan sistem pengatur suhu udara ruangan.



Akademi dan Galeri



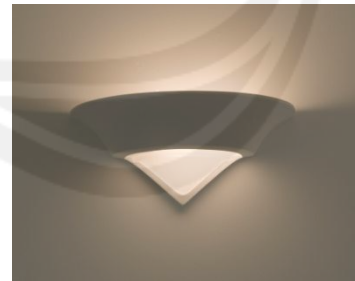
otografi Di

Yogyakarta

#### VI.2.5.5. Konsep Pencahayaan

Sedangkan untuk konsep pencahayaan dalam Akademi dan Galeri Fotografi di Yogyakarta disesuaikan dengan bermacam-macam fungsi ruang. Untuk ruang gelap, cahaya alami tidak bisa sama sekali dibiarkan masuk ke dalam ruangan. Oleh karena itu, pada ruangan ini semua pencahayaannya adalah cahaya buatan dengan cahaya yang sangat minim.

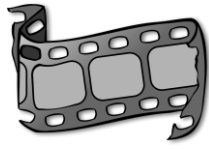
Untuk ruang studio, ruang kelas, perpustakaan, ruang antara, dan galeri digunakan cahaya matahari yang menguntungkan. Digunakan lampu *fluoresen* karena memancarkan sinar lebih baik dan kurang memancarkan radiasi panas. Sedangkan pada galeri (ruang pameran) digunakan sistem *wall light* dan *track light*.



Gambar 6.8. *Track Light* dan *Wall Light*

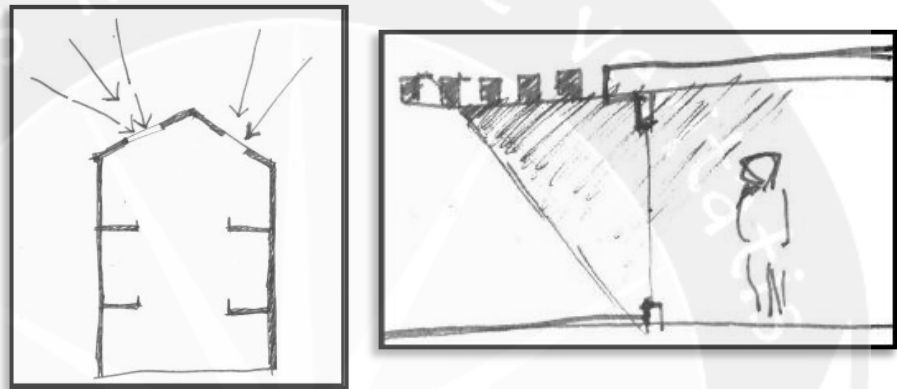
(Sumber: [http://shop.lightingstyles.co.uk/wall-lights/plaster-wall-lights/moon\\_plaster\\_uplight.htm](http://shop.lightingstyles.co.uk/wall-lights/plaster-wall-lights/moon_plaster_uplight.htm))

Pencahayaan alami yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan bukaan-bukaan yang cukup. Upaya yang



Yogyakarta

harus dilakukan adalah dengan memasukkan cahaya terang langit (*skylight*).



Gambar 6.9. Konsep Pencahayaan dengan Skylight

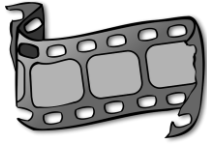
(Sumber: hasil analisa, 2011)

Pencahayaan buatan menggunakan sistem cahaya tidak langsung, cahaya langsung-tidak langsung, dan setengah tidak langsung.

#### VI.2.5.6. Konsep Akustik

Sistem ini berkaitan dengan faktor kebisingan, bangunan akademi dan galeri memerlukan ketenangan pada zona-zona tertentu. Berdasarkan sumbernya kebisingan berasal dari:

1. Sumber suara dari dalam bangunan menggunakan beberapa konsep penanganan antara lain:



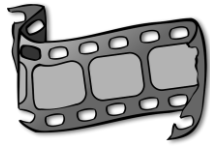
Akademi dan Galeri



otografi Di

Yogyakarta

- a. Bahan berpori seperti: serat kayu, plesteran lembut, mineral wool, dan selaput isolasi
  - b. Resonator rongga merupakan sejumlah udara tertutup yang dibatasi untuk dinding dan dihubungkan oleh lubang ke ruang sekitarnya.
  - c. Penyerap panel atau penyerap selaput, misalnya panel kayu, *hard board*, *gypsum board*.
2. Sumber suara dari luar bangunan
    - a. Vegetasi (menyerap dan dapat membelokkan kebisingan yang terjadi)



Akademi dan Galeri



Fotografi Di Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyanta, Edi S. Teknik Modern Fotografi Digital. ANDI. Yogyakarta. 2007.
- Artikel “*Kassian Cephas Hanya Membuat Foto-foto Indah*” oleh Nuraini Juliastuti, Wikipedia
- Supangkat, Jim. *Urban/Culture*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta. 2005
- Dictionary of Arch and Construction*
- PERDA Kota Yogyakarta, tahun 2010
- Laksana, A.S. *Creative writing-tip* dan strategi menulis cerpen dan novel. Mediakita. Jakarta 2005
- Jencks, Charles. *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli. New York. 1997
- Kamus filsafat, p. 907
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. Kamus besar bahasa indonesia, edisi pertama, cetakan ke-2. Balai Pustaka. Jakarta 1989.
- Dwi Tanggoro, Utilitas Bangunan, 2004: hal 39 dan 4
- <http://www.fotografer.net/isi/forum/topik.php?id=3194441059&p=3>
- <http://evaluasi.or.id/univs-list.php?region=5&name=Kopwil+>
- <http://blog.isi-dps.ac.id/budiwijaya/fotografi-sebuah-sejarah-dunia>
- <http://daniarwikan.blogspot.com/2009/03/sejarah-fotografi-indonesia.html>
- <http://senimana.com/berita-147-sejarah-fotografi.html>
- <http://mcreativephotography.blogspot.com/2009/11/saya-lagi-mencari-model-buat-portofolio.html>
- <http://geometryarchitecture.wordpress.com/2010/04/05/metafora-sebagai-pendekatan-dalam-mencapai-geometri/>
- <http://onisur.wordpress.com/2010/07/08/metafora/>
- <http://onisur.wordpress.com/2010/07/08/metafora/>